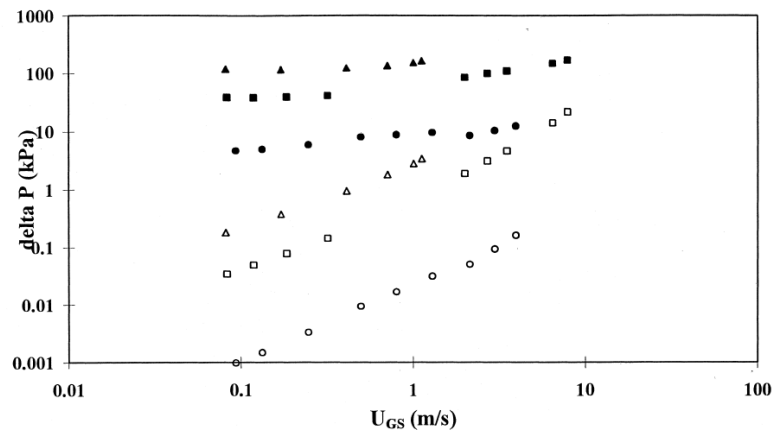


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

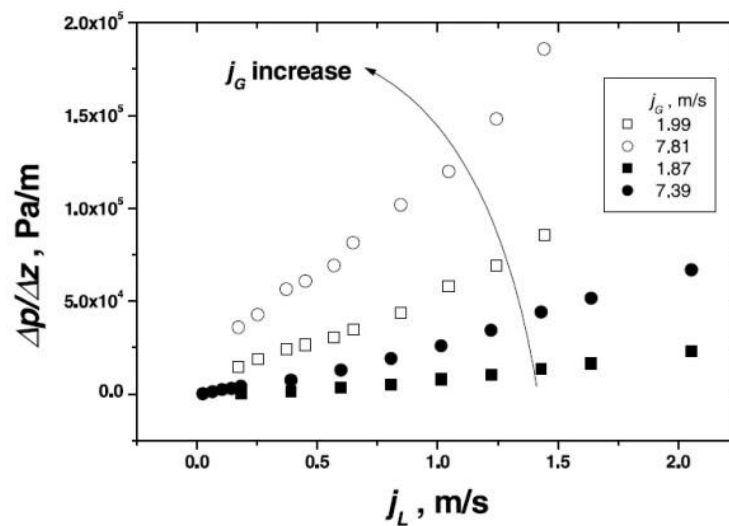
Penelitian yang dilakukan oleh Triplett, dkk. (1999) mengenai fraksi hampa dan penurunan tekanan akibat gesekan aliran dua fase udara - air pada pipa berukuran mikro. Percobaan dilakukan menggunakan pipa berdiameter dalam 1,1 mm dan 1,45 mm. Kecepatan superfisial gas dan *liquid* yang digunakan antara 0,02 - 80 m/s dan 0,02 - 8 m/s. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang banyak digunakan untuk menghitung fraksi hampa dan penurunan tekanan yaitu menggunakan model aliran homogen.



Gambar 2.1. Perbandingan antara nilai terukur dengan nilai perhitungan dengan asumsi aliran homogen (Triplett dkk., 1999)

Badie, dkk. (2000) melakukan penelitian tentang gradien tekanan dan *holdup* pada aliran dua fase udara - air pada arah horizontal. Pada penelitian tersebut menggunakan pipa dengan diameter 0,079 m. Gradien tekanan dan data *holdup* dibandingkan menggunakan prediksi dari *apparent rough surface* (ARS) dan model *double-circle*. Hasil prediksi gradien tekanan pada kecepatan aliran udara - air yang tinggi dikatakan baik, sedangkan pada kecepatan aliran rendah prediksi dari kedua metode tersebut hasilnya kurang baik. Gradien tekanan yang diperoleh sangat bergantung pada *holdup*.

Penelitian tentang gradien tekanan pada saluran persegi panjang arah horizontal mendapatkan hasil yang berbeda. Perbedaan alat dan metode yang digunakan antara satu peneliti dengan peneliti yang lain berpengaruh terhadap hasil yang didapat. Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Lee, (2001) mengkorelasikan penelitian gradien tekanan pada 305 titik data. Jarak antara sisi atas dan bawah setiap saluran berkisar antara 0,4 hingga 4 mm dan lebar saluran 20 mm. Kecepatan superfisial gas yang digunakan adalah 0,05 -18,7 m/s dan kecepatan superfisial air 0,03 - 2,39 m/s. Gradien tekanan di korelasikan dengan kecepatan superfisial gas dan air Pada gambar 2.1 menunjukkan gradien tekanan naik pada kecepatan superfisial udara dan air (J_G dan J_L), serta menurunnya ukuran celah.



Gambar 2.2. Tipikal variasi gradien tekanan dengan kecepatan superfisial cairan dan gas
(Lee dan Lee, 2001)

Penelitian yang dilakukan oleh Kawahara, dkk. (2002) menelitian tentang penurunan tekanan pada aliran dua fase dengan menggunakan saluran mikro dengan diameter pipa 100 μm . Hasil yang didapat adalah gradien tekanan semakin besar karena meningkatnya kecepatan superfisial gas (J_G) dan kecepatan superfisial *liquid* (J_L). Pada saluran mikro, aliran homogen tidak berhasil menunjukkan data penurunan tekanan dua fase karena perbandingan *slug* yang didapat sangat besar, sehingga pola aliran dua fase tidak *homogeny*.

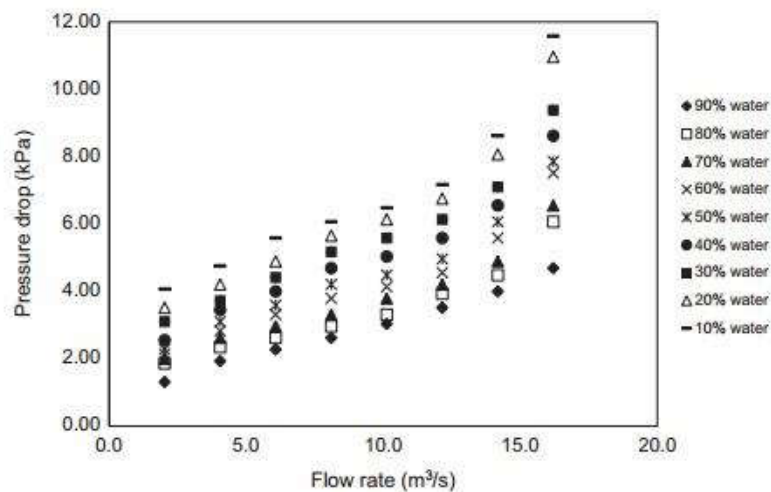
Hassan, dkk. (2006) melakukan penelitian tentang penurunan tekanan aliran dua fase pada pipa mini. Penelitian tersebut menggunakan model aliran homogen, model Freidel dan model Chisholm dan dilakukan perbandingan dengan hasil penelitian dari Ekberg, dkk. (1997). Pipa yang digunakan berukuran 3 mm, 1 mm dan 0,8 mm. Hasil peneltian adalah perbandingan pada rezim - peta pola aliran menunjukkan perbedaan yang umum antara data eksperimen yang dikumpulkan selama percobaan dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Setelah dilakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya didapat bahwa garis transisi yang disederhanakan memberikan perkiraan yang baik dari transisi rezim dengan rentan peta yang diperbolehkan.

Wongwises dan Saisorn, (2008) menelitian tentang karakteristik aliran dua fase. Penelitian tersebut menggunakan pipa berbahan silika leburan dengan panjang 320 mm dan memiliki diameter dalam 0,53 mm. Pengujian ini dilakukan dengan kecepatan superfisial gas dan cairan berkisar 0,37 - 16 m/s dan 0,005 - 3,03 m/s. Penelitian tersebut dilakukan dengan umtuk menyelidiki karakterisik aliran dua fase gas - cair melalui saluran mikro melingkar horizontal dengan diameter 0,53 mm. Data yang terkait dengan penurunan tekanan gesekan dua fase menunjukkan ketergantungan *fluks* massa serta pola aliran pada pengganda gesekan.

Penelitian tentang penurunan tekanan aliran dua fase dengan menggunakan fluida gas dan minyak dilakukan Khaledi, dkk. (2014). Diameter dalam pipa yang digunakan adalah 69 mm. Hasil pengukuran didapat gradien tekanan yang menunjukkan deviasi dengan kondisi yang identik. Penurunan tekanan pada penelitian tersebut dapat diprediksi dengan baik, tetapi ada beberapa

percobaan yang penurunan tekanannya terprediksi kurang baik tersebut dikarenakan alat yang digunakan hanya bisa memprediksi aliran laminar atau transisi dalam *slug*.

Ismail, dkk. (2015) melakukan penelitian tentang investigasi penurunan gradien tekanan dua fase minyak - air dalam pipa horizontal. Penelitian tersebut dilakukan untuk aliran dua fase minyak - air dalam loop aliran 5,08 cm. Pada penelitian tersebut terjadi penurunan tekanan dan penumpukan cairan pada laju aliran yang berbeda dari aliran dua fase minyak - air. Penurunan tekanan tertinggi yang diperoleh adalah 11,58 kPa pada debit maksimum yaitu 16,21 cm^3/s dan fraksi minyak 0,9. Penurunan tekanan terendah 1,31 kPa pada debit terendah yaitu 2,30 cm^3/s dan fraksi air 0,9.

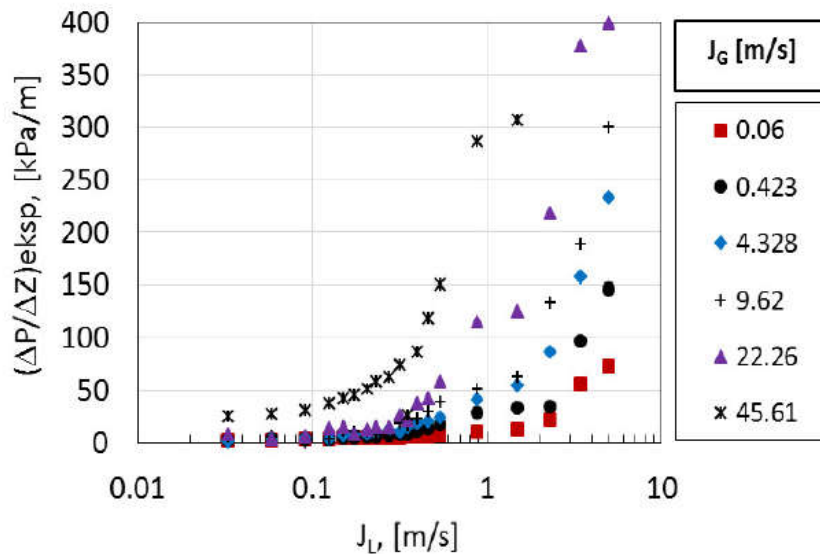


Gambar 2.3. Grafik perbandingan *pressure drop* terhadap laju aliran (Ismail dkk., 2015)

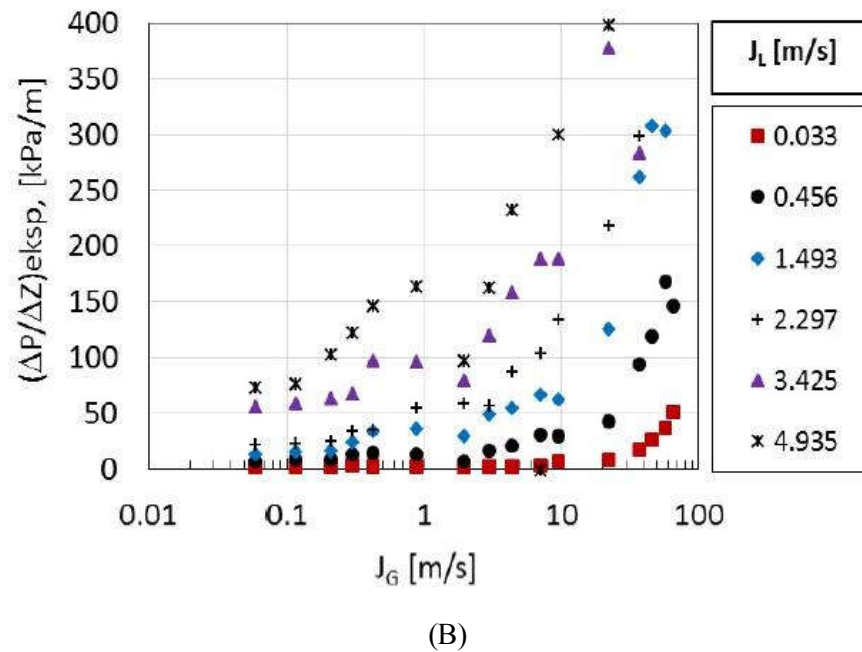
Mukhaimer, dkk. (2015) Sebelumnya pernah melakukan penelitian tentang pola aliran dan penurunan tekanan minyak - air yang memiliki viskositas rendah pada pipa horizontal. Tujuan penelitian untuk menghitung penurunan tekanan minyak - air untuk mendapatkan viskositas campuran. Pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa titik inversi itu sangat bergantung pada kecepatan aliran. Profil penurunan tekanan yang didapat bervariasi karena fraksi minyak mencapai nilai minimum dan maksimum sesuai dengan titik inversi. Puncak pada titik

inversi untuk minyak viskositas rendah tidak terlalu jelas, khususnya jika kecepatan aliran kurang dari 4 m/s.

Sudarja, dkk. (2016) melakukan penelitian tentang gradien tekanan aliran dua fase gas - air dengan larutan gliserin sebesar 20%. Penelitian ini dilakukan pada pipa kaca dengan diameter dalam 1,6 mm. Kecepatan superfisial gas dan cairan masing-masing sebesar 0,025 - 66,3 m/s dan 0,033 - 4,935 m/s. Gambar 2.7(A) menunjukkan pengaruh nilai J_L terhadap gradien tekanan dengan nilai J_G yang bervariasi, sedangkan pada Gambar 2.7(B) menunjukkan pengaruh nilai J_G terhadap gradien tekanan dengan J_L yang bervariasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecepatan superfisial gas maupun cairan sangat mempengaruhi nilai gradien tekanan. Dapat dilihat bahwa semakin tinggi J_G maka akan menyebabkan kenaikan nilai pada gradien tekanan. Demikian pula dengan J_L



(A)



Gambar 2.4. (A) Pengaruh J_L terhadap nilai gradien tekanan pada berbagai J_G ,
 (B) Pengaruh J_G terhadap nilai gradien tekanan pada berbagai J_L
 (Sudarja dkk., 2016)

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Persamaan Dasar Pada Aliran Dua Fase

Aliran dua fase merupakan bagian dari aliran multifase yang paling sederhana, karena hanya ada dua jenis fase yang mengalir secara bersama. Beberapa karakteristik yang membedakan antara aliran dua fase dan satu fase adalah:

1. Perbandingan volume gas dan cairan dapat mengalami perubahan terhadap lokasi. Ada kemungkinan memiliki perbedaan kecepatan aksial antara kedua fasa tersebut sehingga akan menimbulkan slip.
2. Aliran dua fasa terdapat gesekan antara campuran gas-cair sehingga akan terjadi penurunan tekanan.

Perubahan tekanan yang terjadi pada aliran dua fase yaitu penurunan tekanan (*pressure drop*) dan gradien tekanan (*pressure gradient*). Penurunan tekanan pada fluida terjadi karena variasi energi kinetik dan potensial aliran dan

juga disebabkan karena adanya gesekan pada dinding saluran aliran. Gradien tekanan (*pressure gradient*) terjadi adanya pengaruh dari *specify gravity* pada jenis fluida yang digunakan.

2.2.2. Kecepatan Superfisial

Superficial velocity (kecepatan superfisial) gas dan cairan digambarkan sebagai rasio dari laju *volumetric flow* gas atau cairan terhadap area penampang melintang pipa total. Pada analisis aliran dua fase gas-cairan, kecepatan superfisial memiliki 3 macam yaitu kecepatan superfisial gas dinyatakan J_G , kecepatan superfisial cairan dinyatakan dengan J_L dan kecepatan superfisial campuran yang dinyatakan dengan J_M sebagai penjumlahan kecepatan superfisial gas dan cairan.

Kecepatan superfisial gas (J_G)

$$J_G = \frac{Q_G}{A} = \frac{\dot{m}_G}{A} = \frac{Q_m}{A} \quad (2.1)$$

Kecepatan superfisial liquid (J_L)

$$J_L = \frac{Q_L}{A} = \frac{\dot{m}_L}{A} = \frac{Q_m}{A} \quad (2.2)$$

Dimana:

J_G = Kecepatan superfisial gas (m/s)

J_L = Kecepatan superfisial liquid (m/s)

Q_G = Laju aliran gas dalam pipa (m³/s)

Q_L = Laju aliran liquid dalam pipa (m³/s)

A = Luas penampang pipa (m²)

2.2.3. Viskositas Cairan

Kekentalan (viskositas) merupakan tahanan internal terhadap aliran. Kekentalan merupakan nilai yang didapat dari tahanan fluida yang berubah bentuk karena tegangan geser (*shear stress*) maupun tegangan tarik (*tensile stress*). Fluida ideal yaitu fluida yang tidak memiliki tahanan gesekan terhadap tegangan geser atau disebut juga *inviscid fluid*, berbeda dengan fluida normal yang selalu mempunyai tahanan gesekan terhadap tegangan geser, yang disebut *viskos fluid*. *Rheology* merupakan ilmu yang mempelajari aliran suatu benda. Yang di

dalamnya terdapat konsep viskositas, *thermo fluid* dan yang lainnya. Semakin kecil nilai viskositas maka semakin mudah fluida bergerak.

Viskositas dibagi dalam 2 bentuk yaitu, viskositas dinamik dan kinematik. Viskositas dinamik yaitu ukuran resistensi perbandingan tegangan geser dengan laju perubahan fluida, dimana lapisan yang berdekatan bergerak sejajar satu sama lain dengan kecepatan yang berbeda. Viskositas kinematika juga disebut momentum difusivitas, viskositas kinematik dapat diperoleh dengan membagi viskositas dinamik fluida dengan kerapatan (densitas) fluida, yaitu :

$$\nu = \frac{\mu}{\rho} \quad (2.3)$$

Fluida yang dapat memenuhi persamaan di atas, maka viskositasnya tetap, dan fluidanya dinamakan Newtonian. Newtonian merupakan fluida yang memiliki nilai viskositas konstan, misalnya air dan juga sebagian besar gas. Contoh fluida yang termasuk Newtonian yaitu gas/uap dan cairan encer atau dengan viskositas rendah, sedangkan cairan yang memiliki viskositas yang tinggi atau kental dinamakan fluida non-Newtonian.

Dengan menggunakan korelasi Blasius untuk factor gesekan $f = 0,079 Re^{-0,25}$ dan $Re = \frac{GD}{\mu}$

Viskositas untuk campuran dua fasa gas dan cairan homogen ditentukan dengan korelasi dari MC Adam dkk, (1942):

$$\mu_{TP} = Ml \quad (2.4)$$

Parameter dengan subkrip TP mewakili aliran dua fasa.

Disamping korelasi Mc Adam, persamaan (2.4), korelasi lainnya yang diusulkan untuk viskositas dua fasa homogen, antara lain:

$$\mu_{TP} = (1 - \beta)(1 + 2.5\beta) + \mu_G\beta \quad (\text{Beattie \& Whalley, 1981}) \quad (2.5)$$

$$\mu_{TP} = \frac{\mu_L\mu_G}{\mu_G + x^{1.4}(\mu_L - \mu_G)} \quad (2.6)$$

Dimana:

$$\beta = \frac{I_G}{J} = \text{kualitas volumetric (volumetric quality)}$$

J = kecepatan fluida campuran.

Model campuran homogen berbeda dengan data empiris. Korelasi empiris masih banyak digunakan dengan konsep pengali aliran dua fase. Konsep tersebut pertama kali diusulkan oleh Lockhart & Martinelli (1949) didasarkan pada model aliran terpisah.

2.2.4. Gliserin

Gliserin adalah senyawa gliserida yang paling sederhana, dengan hidroksil yang bersifat hidrofilik dan higroskopik. Gliserin merupakan komponen yang menyusun berbagai macam lipid, termasuk trigliserida. Gliserin memiliki sifat yang kental dan manis bila dirasa, namun bersifat racun. Senyawa ini merupakan produk sampingan dari sponifikasi (proses pembuatan sabun) dan dapat larut dalam air dan alkohol. Gliserin merupakan cairan yang kental yang tidak berwarna, tidak berbau, banyak digunakan dalam formulasi farmasi.

Sifat-sifat fisik dari gliserin adalah bila dilarutkan dalam air, gliserin akan mengganggu ikatan hidrogen antara molekul-molekul sedemikian rupa sehingga tidak dapat membentuk struktur kristal yang efektif, gliserin memiliki sifat anti-freeze, kecuali suhu diturunkan secara signifikan. Larutan air - gliserin tersebut memiliki keuntungan yang memungkinkan viskositas cairan yang akan divariasikan sambil menjaga tegangan permukaan hampir konstan.

2.2.5. *Pressure Drop* Aliran Dua Fase

Pressure drop adalah penurunan tekanan dari satu titik di dalam sistem ke titik lain yang mempunyai tekanan lebih rendah. Pada aliran dua fase banyak korelasi atau metode yang dipakai sesuai kondisi sistem. *Pressure drop* pada aliran dua fase diistilahkan sebagai gradien tekanan yaitu penurunan tekanan yang terjadi setiap panjang pipa. Penurunan tekakanan per satuan panjang dipengaruhi oleh kecepatan superfisial untuk berbagai jenis fluida. Selain itu penurunan teknan terjadi akibat adanya gesekan pada dinding saluran.

Ada dua macam metode pendekatan untuk menghitung dan menganalisis pressure drop pada aliran dua fase yaitu:

1. Model aliran homogen (*homogeneous flow model*) merupakan permodelan sederhana dalam menentukan *pressure drop* aliran dua fase. Pada konsep ini aliran diasumsikan sebagai aliran satu fase termasuk persamaannya dengan kondisi sifat fisik fluida, liquid dan gas dibuat rata - rata.
2. Model aliran terpisah (*separated flow model*) metode ini lebih akurat, karena pada model ini aliran dua fase diasumsikan sebagai aliran yang terpisah yaitu liquid dan gas dimana masing - masing fase memiliki persamaan yang berbeda.